

PENGARUH APLIKASI *iPUSNAS* TERHADAP MOTIVASI MEMBACA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Arina Faza Khairunnisa¹, Annisa Nur Septiyani², Fathiyah Ambetkasih
Saniya³, Gina Sri Wulan Rahmasari⁴, Ifani Hasbi Aulialillah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Galuh

¹arina_faza@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan *iPusnas* terhadap semangat membaca di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang mengukur seberapa sering aplikasi digunakan, alasan mengakses, serta tingkat motivasi membaca. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa 90% peserta mengalami peningkatan semangat baca, sementara 80% merasa lebih mandiri dalam mencari sumber referensi. Sebanyak 60% melaporkan adanya peningkatan dalam frekuensi membaca, meskipun 40% lainnya memiliki sikap netral. Namun, ada perbedaan yang nyata dalam penggunaan untuk maksud edukasi (90%) dibandingkan dengan non-edukasi (20%), yang menunjukkan bahwa *iPusnas* lebih efektif dalam menangani kebutuhan kurikulum. Aplikasi *iPusnas* secara efektif meningkatkan minat baca akademis mahasiswa karena sistem akses yang mudah dan ketersediaan bahan bacaan yang luas. Namun, masih diperlukan pengembangan fitur yang lebih menarik agar dapat mendorong penjelajahan bacaan non-akademik. Data yang dikumpulkan menekankan pentingnya kerja sama antara pengembang aplikasi dan institusi pendidikan dalam menciptakan sistem yang dapat mengintegrasikan kebutuhan belajar formal dengan penyediaan materi bacaan.

Kata Kunci: *iPusnas*, Motivasi Membaca, Buku Digital, Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstract

This study evaluates iPusnas impact on reading motivation among Indonesian Language Education students. Using a quantitative cross-sectional survey, data was collected via an online questionnaire measuring usage frequency, access purposes, and reading motivation levels. The findings indicated that 90% of participants were more enthusiastic about reading, and 80% were able to locate references on their own. While 60% reported higher reading frequency, 40% remained neutral. A significant disparity emerged between educational (90%) and non-educational use (20%), highlighting iPusnas' stronger role in supporting curriculum needs. The app's easy access and comprehensive materials effectively boost academic reading interest, but more engaging features are needed for non-academic content. The results show that integrating formal education with a variety of reading materials requires cooperation between educators and developers.

Keywords: *iPusnas*, Reading Motivation, Digital Books, Indonesian Language Education

A. PENDAHULUAN

Teknologi merupakan wadah untuk penerapan pengetahuan praktis khususnya di bidang tertentu sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan tugas terutama dengan menggunakan proses teknis, metode, atau pengetahuan (Webster, 2017). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, mahasiswa kini memiliki kesempatan emas untuk mengoptimalkan pembelajaran yang lebih efisien, dinamis, dan kolaboratif. Kemudahan akses informasi digital bukan sekedar praktis, melainkan membuka pintu menuju pendidikan yang lebih inklusif serta berdampak luas.

Namun, di era kemudahan akses informasi saat ini, banyak mahasiswa justru terjebak dalam pola belajar yang instan dan kurang mendalam. Media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, atau *YouTube* sering menjadi andalan utama karena menyajikan informasi dalam bentuk singkat dan menarik. Kebiasaan ini justru berbahaya karena konten di platform tersebut biasanya dirancang untuk hiburan, bukan untuk keperluan akademis yang serius. Terdapat kecenderungan di kalangan mahasiswa untuk lebih banyak mengonsumsi informasi melalui platform media sosial, yang kerap menyajikan konten secara parsial, tidak komprehensif, atau bahkan mengandung disinformasi. Fenomena ini selaras dengan teori '*cognitive miser*' (Fiske & Taylor, 2020) yang menjelaskan bahwa individu cenderung memilih memperoleh informasi yang paling efisien dibandingkan melakukan analisis yang mendalam, sehingga

media sosial menjadi pilihan utama mereka.

Informasi di media sosial jarang mempertanggungjawabkan sumber yang jelas, referensi yang bisa, atau analisis yang komprehensif. Alihalih membantu, konten seperti ini justru membuat mahasiswa terbiasa dengan pengetahuan yang setengah-setengah. Mereka mungkin merasa sudah paham suatu topik hanya dari video satu menit atau representasi visual singkat, sedangkan pemahaman yang dibutuhkan untuk menulis makalah atau analisis kritis harus jauh lebih mendalam.

Kecenderungan tersebut berpotensi menghambat kemampuan mahasiswa dalam melakukan pembacaan kritis (*critical reading*) dan kurangnya motivasi membaca yang esensial untuk pemenuhan tugas-tugas akademis, seperti penyusunan makalah atau kajian literatur. Menurut (Elder & Paul, 2020), membaca kritis memerlukan analisis mendalam, evaluasi sumber, dan integrasi ide, mengembangkan keterampilan akan lebih sulit jika bergantung pada konten media sosial yang terfragmentasi.

Selain itu, algoritma media sosial cenderung menjebak pengguna dalam "*echo chamber*" dalam hal mana mereka hanya melihat informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini berisiko mempersempit cara berpikir dan mengurangi kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, sementara itu dalam dunia akademik, berpikir kritis (*critical thinking*) dan objektivitas adalah

hal yang sangat penting. Solusinya, mahasiswa perlu lebih bijak memanfaatkan teknologi. Dibandingkan hanya mengandalkan media sosial, sebaiknya membiasakan diri mencari informasi dari sumber yang lebih terpercaya seperti jurnal ilmiah, platform pendidikan resmi, dan buku digital, misalnya mencari sumber referensi melalui aplikasi iPusnas.

iPusnas merupakan platform perpustakaan digital yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi (Nugroho et al., 2022). Secara esensial, program ini dirancang untuk menghadirkan koleksi bacaan elektronik yang dapat dimanfaatkan secara masif oleh berbagai kalangan, terlebih bagi mereka yang bergerak di bidang pendidikan tinggi. iPusnas juga mempunyai peran sebagai solusi cerdas di era digital yang sangat membantu dalam menunjang perkuliahan, terutama untuk memperoleh referensi terkait linguistik, sastra Indonesia, dan metodologi penelitian yang selama ini sulit diakses secara fisik. Koleksi buku elektronik yang disediakan sangat relevan dengan berbagai mata kuliah seperti pengantar linguistik umum, teori sastra, dan keterampilan berbahasa. Dengan fitur pencarian yang mudah, bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan tugas-tugas perkuliahan dapat ditemukan dengan cepat.

Kemudahan akses menjadi keunggulan utama platform ini kapan pun dan di mana pun, baik di kampus maupun di rumah, materi

pembelajaran tetap bisa diakses melalui *smartphone*. Hal ini sangat membantu mengingat jadwal perkuliahan yang padat dan mobilitas yang tinggi di kalangan mahasiswa baru. iPusnas juga mendorong budaya membaca di kalangan akademisi. Berbagai koleksi buku yang tersedia tidak hanya terbatas pada materi perkuliahan, tetapi juga mencakup buku-buku pengayaan yang dapat memperluas wawasan tentang kebahasaan dan kesastraan Indonesia.

Meskipun iPusnas telah terbukti mendorong budaya membaca di kalangan akademisi melalui penyediaan koleksi buku yang tidak hanya terbatas pada materi perkuliahan tetapi juga mencakup buku-buku pengayaan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, penting untuk menguji secara empiris sejauh mana pengaruh nyata aplikasi ini terhadap motivasi membaca mahasiswa. Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) (Davis, 1989), efektivitas suatu platform digital seperti iPusnas sangat bergantung pada persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei *cross-sectional* untuk mengukur pengaruh aplikasi iPusnas terhadap motivasi membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia secara komprehensif.

Pemilihan metode kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan

pada karakteristiknya yang dapat memberikan hasil berbasis numerik secara objektif, dalam hal mana desain *cross-sectional* yang dipakai memungkinkan pengukuran yang tepat terhadap hubungan antara penggunaan teknologi dan perubahan perilaku membaca. Teori *Uses and Gratifications* (Katz et al., 1973) memperkuat landasan penelitian ini dengan menekankan bahwa motivasi individu dalam menggunakan media tertentu bergantung pada kebutuhan spesifik yang ingin dipenuhi. Dalam konteks ini, metode survei dipilih untuk mengidentifikasi berbagai motif mahasiswa dalam menggunakan iPusnas, baik untuk kebutuhan akademik maupun pengembangan diri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Galuh, dengan sampel sebanyak 10 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas (X), yaitu penggunaan iPusnas yang diukur melalui durasi penggunaan, frekuensi akses, dan jenis buku yang diakses, serta variabel terikat (Y), yaitu motivasi membaca yang mencakup ketertarikan membaca, intensitas membaca, serta inisiatif mandiri dalam menemukan sumber referensi.

Proses seleksi sampel dengan persyaratan tertentu ini, yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan iPusnas minimal satu bulan terakhir, sejalan dengan prinsip *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menekankan pentingnya mempelajari pengguna nyata untuk memahami adopsi

teknologi. Dengan kriteria ini, data yang diperoleh dapat merepresentasikan pengalaman autentik mahasiswa dalam memanfaatkan iPusnas untuk berbagai kebutuhan akademik.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif melalui desain survei *cross-sectional* guna menilai dampak penggunaan aplikasi iPusnas terhadap minat baca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Metode kuantitatif digunakan karena karakteristiknya yang dapat memberikan hasil berbasis numerik secara objektif, dalam hal mana desain *cross-sectional* yang dipakai memungkinkan pengambilan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Galuh, dengan sampel sebanyak 10 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Tahapan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk memverifikasi dan memberikan kepastian bahwa semua responden yang berpartisipasi dalam studi ini merupakan mahasiswa yang dengan konsistensi dan partisipasi aktif dalam menggunakan aplikasi iPusnas, peserta diharapkan telah memanfaatkannya setidaknya selama satu bulan penuh sebelum masa penelitian ini berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat merepresentasikan pengalaman nyata mahasiswa dalam memanfaatkan iPusnas untuk kebutuhan akademik.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada dua kategori variabel kunci, yakni variabel bebas (X) sebagai faktor penyebab dan variabel terikat (Y) sebagai dampak yang diamati. Variabel X dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan aplikasi iPusnas yang diukur melalui beberapa indikator, di antaranya durasi pemakaian, frekuensi akses pengguna, serta variasi jenis buku yang dibaca melalui platform tersebut. Sementara itu, variabel terikat (Y) berkaitan dengan motivasi membaca yang meliputi beberapa indikator, seperti minat terhadap aktivitas membaca, tingkat frekuensi dalam membaca, serta kemandirian individu dalam mencari dan mengeksplorasi berbagai sumber bacaan. Kedua variabel ini diukur menggunakan skala likert 1-5 dalam survei Google Form untuk memudahkan kuantifikasi persepsi responden. Tidak hanya memudahkan proses pengukuran dan penilaian persepsi responden, metode ini juga memberikan kesempatan untuk menganalisis lebih detail berbagai aspek krusial dalam *Technology Acceptance Model* (TAM). Aspek ini meliputi penilaian mengenai seberapa mudah suatu aplikasi dapat digunakan (*ease of use*) dan seberapa besar manfaat (*usefulness*) yang dirasakan oleh penggunanya. Dengan demikian, hal tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai pengalaman pengguna dalam memanfaatkan aplikasi tersebut.

Walaupun jumlah partisipan dalam studi ini terbatas, yaitu hanya sepuluh orang, temuan yang diperoleh tetap mampu memberikan

insight awal yang signifikan mengenai peluang pemanfaatan aplikasi iPusnas dalam menumbuhkan minat baca di kalangan mahasiswa. Keterbatasan ini diakui sebagai bagian dari studi pendahuluan, sekaligus membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil riset ini diharapkan tidak sekadar menjadi bahan kajian teoretis, melainkan juga inspirasi bagi pengambil kebijakan untuk mendesain program literasi digital yang relevan dengan kebutuhan spesifik mahasiswa di bidang pendidikan bahasa.

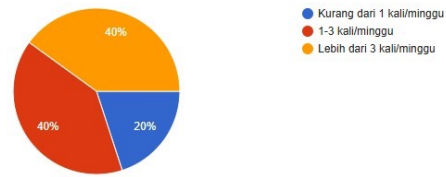
Proses penelitian diawali dengan perancangan dan uji validitas *Google Form*, kemudian tautan kuesioner disebarluaskan melalui platform *WhatsApp* kepada para partisipan. Pengumpulan data dilakukan selama satu minggu, diikuti dengan proses pembersihan data untuk memastikan hanya responden yang memenuhi kriteria yang disertakan dalam analisis. Hasil analisis data yang melibatkan sepuluh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa aplikasi iPusnas memberikan dampak yang cukup besar terhadap minat baca, terutama dalam tiga hal, salah satunya adalah bertambahnya intensitas dalam mengakses berbagai bahan bacaan. Kemampuan belajar mandiri dalam menemukan referensi yang relevan, disertai dengan upaya aktif dalam memperkaya eksplorasi materi pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan iPusnas

Penggunaan aplikasi iPusnas dapat dianalisis dari berbagai aspek, termasuk data frekuensi penggunaannya yang menunjukkan seberapa sering aplikasi ini diakses oleh pengguna. Selain itu, motivasi pengguna dalam menggunakan platform ini juga memiliki peran yang sangat signifikan. Aplikasi iPusnas dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari pencarian referensi akademik, pendukung aktivitas membaca berbagai literatur, hingga pengembangan wawasan dan pemahaman mendalam di berbagai disiplin ilmu. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh aplikasi ini, baik dari segi antarmuka maupun ketersediaan buku digital, juga berkontribusi pada tingkat kepuasan pengguna. Adanya beragam buku pendukung akademik dalam aplikasi iPusnas merupakan salah satu alasan utama yang membuatnya banyak digemari pengguna. Hal ini membuat mereka semakin tertarik untuk memanfaatkan platform tersebut sebagai media baca yang efisien dan mampu memenuhi tuntutan pembelajaran mereka.

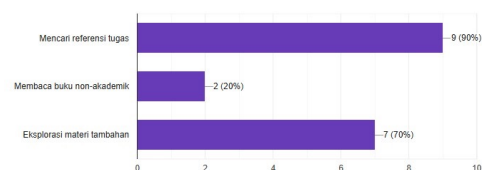
Berikut adalah rincian data frekuensi pemakaian iPusnas berdasarkan keterangan dari responden. Informasi ini memberikan gambaran jelas tentang pola *engagement* responden terhadap platform digital perpustakaan nasional tersebut.



Grafik 1 Frekuensi Penggunaan Aplikasi iPusnas

Berdasarkan hasil visualisasi pada grafik 1, terlihat pola penggunaan iPusnas yang menarik di kalangan responden. Sebanyak 20% partisipan (2 mahasiswa) termasuk dalam kategori pengguna jarang dengan frekuensi akses kurang dari sekali per minggu. Sementara itu, kelompok pengguna menengah (1-3 kali per minggu) mendominasi dengan persentase 40% (4 mahasiswa), jumlah yang sama persis dengan kelompok pengguna intensif (lebih dari 3 kali per minggu) yang juga mencapai 40% (4 mahasiswa). Pola distribusi ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden (80%) telah menjadikan iPusnas sebagai bagian dari rutinitas akademik mereka dengan mengakses platform ini minimal sekali dalam seminggu. Fakta bahwa 40% pengguna masuk dalam kategori intensif menunjukkan adanya segmen mahasiswa yang telah mengadopsi aplikasi ini secara optimal sebagai penunjang pembelajaran.

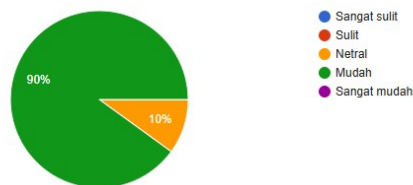
Berikut adalah tujuan penggunaan aplikasi iPusnas dari partisipan.



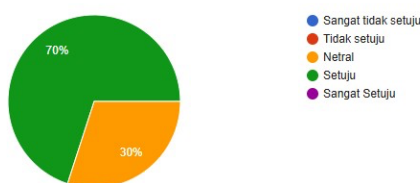
Grafik 2. Tujuan Penggunaan Aplikasi iPusnas

Data penggunaan menunjukkan dominasi tujuan akademik dengan 90% responden memanfaatkan iPusnas untuk keperluan perkuliahan, diikuti 70% yang melakukan eksplorasi materi tambahan terkait studi. Namun demikian, hanya 20% pengguna yang secara aktif mengakses konten nonakademik, mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan dalam pemanfaatan platform untuk pengembangan literasi yang lebih holistik.

Selanjutnya terdapat grafik penggunaan aplikasi iPusnas (mudah atau sulit) dan koleksi buku di aplikasi iPusnas (memenuhi atau tidak memenuhi) kebutuhan akademik pada partisipan.



Grafik 3. Penggunaan Aplikasi iPusnas (Mudah atau Sulit)



Grafik 4. Pemenuhan Kebutuhan Akademik Mahasiswa pada Aplikasi iPusnas

Berdasarkan hasil visualisasi grafik 3 dan 4, data penelitian mengungkapkan bahwa 90% pengguna menilai aplikasi iPusnas mudah digunakan, terutama dalam

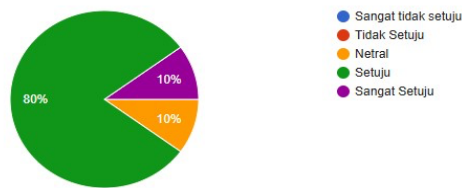
hal kemudahan pencarian buku dan navigasi menu. Sebanyak 70% responden menyatakan koleksi buku yang tersedia telah memenuhi kebutuhan dasar perkuliahan mereka. Namun, terdapat 30% pengguna yang memberikan tanggapan netral terhadap kelengkapan koleksi. Hasil wawancara lanjutan menunjukkan bahwa kelompok ini umumnya membutuhkan referensi khusus seperti buku teks edisi terbaru, karya sastra langka, atau materi penelitian mutakhir yang belum tersedia dalam platform.

2. Motivasi Membaca

Aplikasi iPusnas telah memberikan dampak signifikan terhadap motivasi membaca mahasiswa melalui beberapa mekanisme yang saling terkait. Berdasarkan teori *Expectancy-Value* (Eccles & Wigfield, 2002) yang menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh harapan akan keberhasilan dan nilai yang melekat pada suatu tugas, penggunaan iPusnas berhasil meningkatkan kedua aspek tersebut. Secara kognitif, aplikasi ini memperkuat keyakinan mahasiswa akan kemampuan mereka mengakses literatur melalui antarmuka yang userfriendly dan koleksi yang terstruktur. Dari segi aspek afektif, aplikasi iPusnas berhasil menciptakan peningkatan nilai manfaat (value) yang dirasakan pengguna dalam kegiatan membaca, terutama karena menyediakan berbagai konten yang sesuai dan mendukung kebutuhan akademis mereka. Dari sisi perilaku, aplikasi ini memfasilitasi perubahan kebiasaan melalui fitur-fitur yang

mengurangi hambatan psikologis dalam memulai aktivitas membaca. Meskipun demikian, sesuai dengan perkiraan yang diungkapkan dalam teori tersebut, pengaruh yang kurang signifikan terhadap bacaan nonakademik mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa mengenai nilai dari jenis bacaan ini masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai upaya strategi kurasi konten dan personalisasi yang lebih baik.

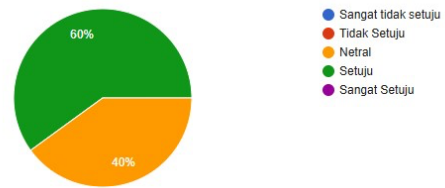
Di bawah ini adalah pendapat partisipan tentang aplikasi iPusnas dalam meningkatkan motivasi membaca.



Grafik 5. Peningkatan Motivasi Membaca Melalui Penggunaan Aplikasi iPusnas

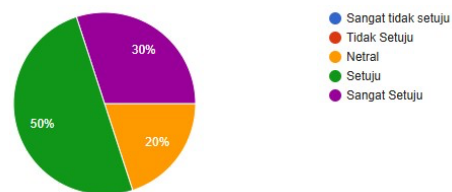
Temuan penelitian mengenai pengaruh iPusnas terhadap motivasi membaca mahasiswa menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebanyak 90% responden (1 orang sangat setuju dan 8 orang setuju) menyatakan bahwa aplikasi ini berhasil meningkatkan motivasi membaca mereka, dengan hanya 10% yang bersikap netral.

Selanjutnya, terdapat grafik yang menggambarkan peningkatan frekuensi membaca di kalangan partisipan.



Grafik 6. Peningkatan Frekuensi Membaca di Kalangan Partisipan

Temuan menunjukkan bahwa 60% responden mengalami peningkatan frekuensi membaca setelah menggunakan platform, sementara 40% sisanya belum menunjukkan perubahan signifikan. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas pengguna merasakan manfaat aplikasi, masih terdapat ruang untuk optimalisasi fitur guna menjangkau kelompok yang belum termotivasi. Setelah peningkatan motivasi dan frekuensi membaca, berikut disajikan grafik kemandirian partisipan dalam mencari sebuah referensi setelah menggunakan iPusnas.



Grafik 7. Kemandirian Partisipan dalam Mencari Referensi

Aspek kemandirian dalam mencari referensi mencatat hasil yang lebih menggembirakan, dalam hal mana 80% responden (3 orang sangat setuju dan 5 orang setuju) merasa lebih mandiri setelah menggunakan iPusnas, dengan hanya 20% yang belum merasakan dampak signifikan. Data ini

mengindikasikan bahwa iPusnas secara umum berhasil memenuhi fungsinya sebagai pendorong motivasi membaca, khususnya dalam membangun kemandirian akademik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal konsistensi frekuensi membaca.

Hasil penelitian mengungkap bahwa penggunaan aplikasi iPusnas secara signifikan meningkatkan motivasi membaca mahasiswa, terutama bagi pengguna aktif yang mengakses aplikasi lebih dari 3 kali per minggu. Analisis hubungan antara frekuensi penggunaan (X) dan motivasi membaca (Y) menunjukkan pola yang konsisten, semakin tinggi intensitas penggunaan, semakin kuat dampaknya terhadap peningkatan minat baca, intensitas, dan kemandirian dalam mencari referensi. Namun, temuan ini juga menyoroti ketimpangan, dalam hal mana dampak positif belum merata, khususnya dalam membangun kebiasaan membaca non-akademik yang hanya diakses oleh 20% responden. iPusnas cukup memenuhi motivasi membaca mahasiswa dalam konteks akademik, tetapi perlu inovasi untuk memperluas dampaknya ke kebiasaan membaca umum dan pengguna pasif. Dengan perbaikan terfokus, potensi iPusnas sebagai penggerak literasi digital bisa lebih maksimal.

Temuan penelitian ini memperoleh landasan teoretis yang kuat dari *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) yang menjelaskan bagaimana iPusnas memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar mahasiswa. Kebutuhan akan *competence* terpenuhi melalui kemudahan akses dan navigasi yang

intuitif, sementara kebutuhan *autonomy* tercapai melalui beragamnya pilihan bahan bacaan yang dapat dieksplorasi sesuai minat individu. Adapun kebutuhan *relatedness* muncul melalui fitur komunitas pembaca yang memungkinkan interaksi sosial terkait konten bacaan. Teori ini secara komprehensif menjelaskan mengapa pengguna aktif (lebih dari 3 kali per minggu) menunjukkan peningkatan motivasi yang lebih signifikan, karena intensitas penggunaan yang tinggi memungkinkan pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut secara lebih konsisten dan mendalam.

Lebih jauh, temuan ini memperoleh dukungan dari penelitian (Ferguson, 2019) tentang *digital reading engagement* yang menemukan pola serupa dalam konteks platform digital lainnya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat *engagement* pembaca, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini, dalam hal mana mahasiswa yang lebih sering mengakses iPusnas melaporkan peningkatan yang lebih besar dalam minat baca dan kemandirian mencari referensi. Mekanisme psikologis yang mendasari fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *repeated exposure effect* dalam psikologi kognitif, dalam hal mana paparan berulang terhadap stimulus (dalam hal ini bahan bacaan digital) meningkatkan familiaritas dan selanjutnya menumbuhkan minat yang lebih besar.

Namun demikian, temuan tentang terbatasnya dampak pada bacaan nonakademik memerlukan analisis lebih mendalam. Menurut teori *Uses and Gratifications* (Katz et al., 1973), pengguna media cenderung memilih platform yang paling efektif memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Bahasa

Indonesia, kebutuhan akademik yang mendesak membuat mereka lebih memprioritaskan penggunaan iPusnas untuk tujuan-tujuan yang langsung terkait dengan perkuliahan. Fenomena menemukan bahwa dalam lingkungan akademik yang kompetitif, mahasiswa cenderung mengabaikan bacaan nonakademik meskipun tersedia. Hal ini menciptakan apa yang disebut sebagai *academic utilitarianism trap*, dalam hal mana platform literasi digital hanya dimanfaatkan untuk tujuantujuan pragmatis semata.

Kesenjangan antara penggunaan akademik dan non-akademik ini juga dapat dipahami melalui lensa *Cultural Capital Theory* (Joppke, 1986). Dalam perspektif ini, mahasiswa memandang bacaan akademik sebagai bentuk modal kultural yang langsung dapat dikonversi menjadi nilai akademik dan pengakuan sosial, sementara bacaan non-akademik dianggap kurang bernilai dalam hierarki kultural lingkungan akademik.

Dari perspektif desain teknologi, keterbatasan dampak iPusnas terhadap bacaan non-akademik dapat dikaitkan dengan konsep *information foraging theory* (Pirolli, P., & Card, 1999). Teori ini menjelaskan bagaimana pengguna cenderung mengikuti *path of least*

resistance dalam menjelajahi konten digital.

Platform digital iPusnas telah membawa transformasi signifikan dalam kebiasaan membaca mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, meskipun dengan dampak yang beragam tergantung pada konteks pembacaan dan intensitas penggunaan. Sebagai calon pendidik bahasa, mahasiswa program studi ini menunjukkan pola penggunaan yang unik dalam hal mana aplikasi ini secara nyata meningkatkan efisiensi penelitian akademik mereka, namun belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan minat baca yang lebih luas di luar tuntutan kurikulum.

Dalam konteks akademik, iPusnas terbukti sangat efektif mendorong motivasi membaca instrumental. Data menunjukkan bahwa 90% aktivitas di platform ini terkonsentrasi pada pencarian referensi tugas, dengan peningkatan 60% frekuensi akses materi pedagogi bahasa dan linguistik selama periode perkuliahan. Mahasiswa melaporkan bahwa kemudahan mengakses buku teks digital dan fitur pencarian terintegrasi telah mengurangi hambatan psikologis dalam memulai aktivitas membaca akademik. Mereka cenderung lebih termotivasi untuk membaca ketika materi tersedia secara digital dibandingkan harus mencari versi fisiknya di perpustakaan. Fenomena ini terutama terlihat pada mahasiswa semester akhir yang sedang menyusun skripsi, dalam hal mana kebutuhan akan referensi yang beragam dan mudah diakses menjadi faktor penentu dalam menjaga konsistensi penelitian mereka.

Namun, di balik keberhasilan ini, terdapat paradoks yang menarik. Sebagai calon guru bahasa yang seharusnya menguasai khazanah sastra Indonesia secara luas, minat mahasiswa terhadap koleksi non-akademik di iPusnas justru tergolong rendah. Hanya 20% pengguna yang secara aktif mengeksplorasi novel, cerpen, atau karya sastra lainnya yang tersedia di platform. Wawancara mendalam mengungkap bahwa tekanan akademik dan persepsi tentang "urgensi" bacaan tertentu menjadi faktor utama yang membentuk kebiasaan ini. Banyak mahasiswa menganggap waktu yang dihabiskan untuk membaca sastra rekreasional sebagai pemborosan dalam konteks tuntutan perkuliahan yang padat, meskipun mereka menyadari pentingnya penguasaan materi tersebut untuk profesi mereka di masa depan.

Dinamika penggunaan iPusnas juga memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara pengguna aktif dan pasif. Kelompok pengguna aktif (lebih dari 3 kali per minggu) cenderung mengembangkan sistem pemanfaatan aplikasi yang lebih terstruktur, seperti membuat koleksi pribadi, menggunakan fitur *bookmark*, dan berpartisipasi dalam forum diskusi. Sebaliknya, pengguna pasif (kurang dari 1 kali per minggu) menunjukkan pola yang lebih reaktif, hanya mengakses aplikasi ketika mendapat tugas spesifik dari dosen. Perbedaan ini tidak hanya berdampak pada frekuensi membaca, tetapi juga pada kedalaman pemahaman terhadap materi yang dibaca.

Dari perspektif pedagogis, temuan ini mengungkap tantangan mendasar dalam pendidikan literasi

digital. iPusnas, dalam bentuknya saat ini, lebih berfungsi sebagai perpustakaan digital yang efisien daripada sebagai taman bacaan yang merangsang minat intelektual yang lebih luas. Hal ini terlihat dari beberapa indikator: pertama, minimnya interaksi dengan fitur-fitur sosial seperti diskusi buku atau rekomendasi bacaan; kedua, kecenderungan untuk menggunakan aplikasi sebagai alat pencarian cepat daripada ruang eksplorasi pengetahuan; dan ketiga, kurangnya integrasi antara bacaan wajib dan bacaan penunjang dalam desain antarmuka aplikasi.

Tantangan teknis juga turut mempengaruhi pengalaman pengguna. Beberapa mahasiswa melaporkan kesulitan dalam menemukan karya sastra tertentu karena sistem klasifikasi yang terlalu berorientasi pada kategori akademik. Selain itu, ketiadaan fitur yang memungkinkan mahasiswa melihat apa yang sedang dibaca oleh rekan-rekan mereka atau dosen mengurangi potensi aplikasi sebagai ruang belajar sosial. Padahal, sebagai calon pendidik, kemampuan untuk terlibat dalam komunitas pembaca seharusnya menjadi bagian penting dari pengembangan profesional mereka.

Dalam konteks teori literasi digital, situasi ini mencerminkan apa yang disebut sebagai "literasi fungsional sempit", dalam hal mana kemampuan membaca digital hanya dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan pragmatis jangka pendek. Padahal, sebagai platform literasi yang dikembangkan khusus untuk lingkungan akademik, iPusnas memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan antara kebutuhan

akademik formal dan pengembangan budaya baca yang lebih holistik. Beberapa langkah strategis bisa dipertimbangkan untuk mewujudkan potensi ini.

Pertama, pengembangan sistem rekomendasi bacaan yang lebih cerdas dan kontekstual. Algoritma bisa dirancang untuk tidak hanya merekomendasikan buku teks berdasarkan mata kuliah, tetapi juga menyajikan karya sastra yang relevan dengan minat individual mahasiswa. Misalnya, mahasiswa yang sering mencari referensi tentang pembelajaran menyimak bisa mendapatkan rekomendasi drama atau naskah radio sebagai bahan alternatif.

Kedua, integrasi yang lebih erat antara iPusnas dan kurikulum program studi. Dosen bisa memainkan peran lebih aktif dengan tidak hanya menugaskan bacaan wajib, tetapi juga mendorong eksplorasi bacaan penunjang melalui fitur-fitur tertentu di aplikasi. Penugasan resensi buku sastra yang harus dikumpulkan melalui platform, misalnya, bisa menjadi cara efektif untuk memperkenalkan mahasiswa pada koleksi non-akademik.

Ketiga, penguatan fitur komunitas pembaca. Pengembangan klub buku virtual, tantangan membaca bulanan, atau bahkan kompetisi menulis resensi bisa menciptakan ekosistem yang mendorong interaksi lebih intens dengan berbagai jenis bacaan. Fitur yang memungkinkan dosen membagikan "rak buku virtual" mereka kepada mahasiswa juga bisa menjadi model yang inspiratif.

Keempat, penyempurnaan antarmuka untuk mendukung

eksplorasi bacaan. Penambahan kategori "bacaan untuk guru bahasa" atau "koleksi sastra terkini" bisa memudahkan navigasi. Mode baca yang lebih menarik dengan dukungan multimedia juga bisa meningkatkan pengalaman membaca karya sastra digital.

Kelima, kerja sama dengan penerbit dan komunitas sastra untuk memperkaya koleksi kontemporer. Ketersediaan karya-karya mutakhir akan meningkatkan daya tarik platform sekaligus memberikan akses pada perkembangan terkini dalam dunia sastra Indonesia.

Implementasi strategi-strategi ini memerlukan pendekatan bertahap dan evaluasi berkelanjutan. Namun, dampak potensialnya cukup signifikan. Tidak hanya akan meningkatkan angka partisipasi dan variasi bacaan, tetapi juga membantu membentuk calon pendidik bahasa yang memiliki budaya literasi yang kaya dan multidimensi - suatu kompetensi yang semakin penting di era dalam hal mana kemampuan berbahasa tidak lagi sekadar menguasai kaidah, tetapi juga menghayati dan mengapresiasi kekayaan ekspresi melalui teks.

Pada akhirnya, transformasi iPusnas dari sekadar penyedia konten akademik menjadi platform literasi digital yang holistik akan bergantung pada kemampuan kita melihat literasi bukan sebagai sekadar keterampilan fungsional, tetapi sebagai praktik sosial dan kultural yang hidup. Untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia khususnya, penguasaan terhadap kedua aspek ini - kemampuan akademik dan kecintaan pada dunia baca akan menentukan kualitas mereka

sebagai pendidik di masa depan. iPusnas, dengan segala kelebihan dan keterbatasannya saat ini, memiliki potensi besar untuk menjadi mitra strategis dalam mewujudkan visi tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa aplikasi iPusnas telah memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, meskipun dengan dampak yang

berbeda pada aspek akademik dan nonakademik. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa iPusnas berhasil meningkatkan motivasi membaca instrumental melalui penyediaan akses mudah terhadap literatur akademik yang relevan dengan kurikulum. Sebanyak

90% responden melaporkan peningkatan motivasi membaca, dengan 80% di antaranya merasa lebih mandiri dalam mencari referensi. Hal ini sejalan dengan teori *Self-*

Determination (Deci & Ryan, 2000) yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan kompetensi melalui kemudahan akses materi menjadi faktor kunci dalam membangun motivasi.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan utama. Pertama, ditemukan kesenjangan yang mencolok antara penggunaan untuk tujuan akademik (90%) dan non-akademik (20%), yang menunjukkan bahwa iPusnas belum sepenuhnya berfungsi sebagai penggerak budaya baca yang holistik. Kedua, terdapat perbedaan signifikan antara

pengguna aktif (lebih dari 3 kali per minggu) yang menunjukkan peningkatan motivasi yang lebih besar dibandingkan pengguna pasif (kurang dari 1 kali per minggu). Temuan ini sesuai dengan prinsip *Repeated Exposure Effect* dalam psikologi kognitif yang menyatakan bahwa frekuensi interaksi dengan stimulus (dalam hal ini bahan bacaan digital) berbanding lurus dengan peningkatan minat dan motivasi.

Dari perspektif teori *Uses and Gratifications* (Katz et al., 1973), pola penggunaan iPusnas yang didominasi kebutuhan akademik mencerminkan apa yang disebut sebagai "perangkap *utilitarianisme akademik*", dalam hal mana mahasiswa cenderung memandang platform ini semata sebagai alat penyelesaian tugas daripada sumber pengembangan literasi yang lebih luas. Fenomena ini diperparah oleh desain antarmuka yang lebih mengoptimalkan pencarian referensi akademik ketimbang eksplorasi sastra, serta tekanan kurikulum yang membuat mahasiswa enggan menghabiskan waktu untuk bacaan non-akademik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk pengembangan iPusnas ke depan. Pertama, perlu penyempurnaan sistem rekomendasi konten yang lebih personalisasi, dengan algoritma yang mampu menyajikan karya sastra relevan berdasarkan minat dan riwayat baca pengguna. Kedua, integrasi yang lebih erat dengan kurikulum melalui penugasan terstruktur yang mendorong eksplorasi bacaan nonakademik. Ketiga, penguatan fitur komunitas pembaca untuk

menciptakan ekosistem diskusi yang lebih dinamis. Keempat, kerja sama dengan penerbit dan komunitas sastra untuk memperkaya koleksi kontemporer.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model literasi digital yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek fungsional tetapi juga memperhatikan dimensi sosio-kultural dalam praktik membaca. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia khususnya, penguasaan terhadap kedua aspek ini, kemampuan akademik dan apresiasi sastra sangat menentukan kualitas mereka sebagai pendidik di masa depan.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembang aplikasi, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi literasi digital yang lebih efektif. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel, penelitian ini memberikan gambaran awal yang berharga tentang potensi dan tantangan pengembangan platform literasi digital di lingkungan akademik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman pengguna.

Pada akhirnya, kesuksesan iPusnas sebagai penggerak literasi digital tidak hanya diukur dari jumlah pengguna atau frekuensi akses, tetapi lebih pada kemampuannya menumbuhkan budaya membaca yang

berkelanjutan dan multidimensi di kalangan mahasiswa, sebuah fondasi penting bagi terciptanya pendidik bahasa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki apresiasi mendalam terhadap kekayaan literasi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basch, C. H., et al. (2021). Global TikTok Trends in Health Information Dissemination. *American Journal of Public Health*, 111(8), 1429-1433.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *annual. Review of Psychology*.
- Elder, L., & Paul, R. (2020). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Rowman & Littlefield.
- Ferguson, H. (2019). Letter from the Editor. *Review of Middle East Studies*, 53(2). <https://www.jstor.org/stable/26896722>
- Firman, F. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.
- Fiske, S. T. T., & Taylor, S. E. (2020). *Social cognition: From brains to culture*.
- Fred D. Davis, Richard P. Bagozzi, P. R. W. (1989). *User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models*. 35

- (8).<https://doi.org/https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>
- Joppke, C. (1986). The cultural dimensions of class formation and class struggle: On the social theory of Pierre Bourdieu. *Berkeley Journal of Sociology*, 31, 53–78.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *The Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Nugroho, W. A., Rahmawati, R., Hanisah, L., & Dayu, D. P. K. (2022). Pemanfaatan media aplikasi iPusnas sebagai sumber belajar dalam meningkatkan literasi membaca siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, 2, 13–18.
- Pirolli, P., & Card, S. (1999). Information foraging. *Psychological Review*, 106(4), 643–675.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.106.4.643>
- Sofyan, A., & Hamzah, M. (2016). Meningkatkan motivasi membaca. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 196936.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Webster, M. (2017). A. Definitions. *Data Protection in the Financial Services Industry*, 17–30.
- Yoyo Sudaryo, S. E., MM, A., CA, A., Nunung Ayu Sofiati Efi, S. P., R Adam Medidjati, S. E., & Ana Hadiana, M. (2019). *Metode penelitian survei online dengan Google Forms*. Penerbit Andi.